

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suatu perusahaan yang berhasil/sukses tentunya pernah melewati kegagalan baik dari segi inovasi produk maupun dari segi *financial*. Kondisi keuangan setiap perusahaan tidak selalu mengalami kemajuan (memperoleh *profit*) namun juga mengalami kemunduran atau kesulitan keuangan (*financial distress*). Kesulitan keuangan (*financial distress*) merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Kebangkrutan merupakan masalah yang harus diwaspadai oleh perusahaan. Kesulitan keuangan terjadi karena kurangnya kemampuan mengerjakan dan menjaga stabilitas kinerja keuangan (Widhiari dan Merkusiawati, 2015). Pada dasarnya *financial distress* adalah suatu keadaan dimana sebuah perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya, keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya, mengalami kerugian kepada kreditur ini merupakan gejala awal kegagalan ekonomi (Setyowati dan Sari, 2019).

Yonada Nancy (2023), mengatakan bahwa Pariwisata memiliki beberapa ruang lingkup dalam perkembangannya yaitu seperti Perhotelan, Villa, Transportasi, Restaurant, Jasa Atraksi, Tempat Rekreasi, serta Toko oleh – oleh dilingkungan sekitar. Di tahun 2022 ini, perkembangan bisnis pada sektor industri restoran dan rumah makan semakin berkembang seiring dengan memulihnya pandemi COVID-19. Direktur Jenderal Industri Agro Kementerian Perindustrian, Putu Juli Ardika, mengatakan bahwa di tahun 2022 ini terdapat

kenaikan sebesar 3,68% pada segi pertumbuhan sektor restoran dan rumah makan, angka ini meningkat dari 2021 lalu yang hanya sebesar 2,95%.

YummyAdvisor (2022) Kenaikan jumlah restoran dan rumah makan ini juga diiringi dengan banyaknya restoran maupun rumah makan yang gulung tikar. Menurut Wakil Ketua Umum Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI), Sudrajat, banyak restoran yang gulung tikar karena adanya ekspansi pasar kuliner di Indonesia Selama masa pandemic karena menurunnya minat Masyarakat.

Delisting beberapa perusahaan publik yang tercatat di bursa efek Indonesia (BEI) adalah contoh fenomena *financial distress*. *Delisting* terjadi apabila saham yang tercatat di Bursa mengalami penurunan kriteria sehingga tidak memenuhi persyaratan pencatatan, maka saham tersebut dapat dikeluarkan dari Bursa. Berdasarkan trenasia.com (2021) Tercatat 46 hotel yang tercatat mengalami finansial distress hingga tutup hotel, dengan rincian 10 perusahaan, yaitu Hotel Premium legian bali, Everday smart hotel kuta, the segara suites nusa dua bali, berry biz hotel sunset road kuta bali, the royal beach seminyak bali, PoP Haris Dewi Sri Kuta, The Sintesa Jimbaran, Ibis Bali Legian Street Hotel, Aston Denpasar Gatot Subroto.

Berdasarkan data dari The World Travel & Tourism Council (WTTC) tahun 2018 Indonesia mencatat pertumbuhan tertinggi dengan penerimaan domestik bruto dari sektor pariwisata sebesar 4,7% dan mampu menyerap 11,98 juta tenaga kerja selama 4 tahun terakhir. Pada tahun 2020 dengan mewabahnya virus Covid-19 pemerintah mengeluarkan kebijakan pelanggaran mobilitas antar wilayah termasuk aktivitas wisata mengakibatkan jumlah kunjungan mengalami

penurunan (Esomar & Chritianty, 2021). Destinasi wisata di Indonesia yang terkenal antara lain Bali, Lombok dan Yogyakarta mengalami penurunan wisatawan yang cukup signifikan. (Utami & Pengaruh net profit margin, debt to equity ratio, total asset turnover dan current ratio terhadap pertumbuhan laba Athira 2 Kafabih, 2020). Imigrasi Bali mencatat pada Februari 2020 jumlah wisatawan mengalami penurunan 33% yang diakibatkan antara lain karena menurunnya kunjungan dari wisatawan China yang mana wisatawan China merupakan penyumbang terbesar (Sugihamretha, 2020). Jumlah hunian Hotel di Bali menurun 70% sejak terjadinya pandemi Covid-19 sebanyak 1.266 hotel di 31 provinsi di Indonesia ditutup per April 2020 (Siswantoro, 2020). Salah satu perusahaan yang terdampak yaitu PT Bayu Buana Tbk (BAYU) pada tahun 2020 semester pertama mencatat kerugian rugi bersih hingga Rp 7,04 miliar dan mengalami penurunan pendapatan hingga 60,91%.

Perusahaan lainnya pada PT Jakarta International Hotel & Development Tbk (JIHD) pada tahun 2020 mengalami penurunan laba usaha 235% atau Rp 224.24 miliar dibandingkan laba tahun 2019 dengan pencapaian sebesar Rp 95.33 miliar. Dari fenomena tersebut, laba yang dihasilkan perusahaan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan dan mencerminkan kondisi kinerja perusahaan. Kemudian pada sektor restoran yang terkena dampak Covid-19 menurut Asosiasi Pengusaha Indonesia (APINDO) mencatat lebih dari 8.000 restoran ditutup (Gunawan, 2020). Sehingga perusahaan – perusahaan pada sub sektor restoran, hotel dan pariwisata salah satunya menghadapi risiko penurunan pendapatan dan laba usaha yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan melihat pada laporan keuangan perusahaan, informasi dalam

laporan keuangan sangat penting untuk dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan (Hanafi & Halim, 2018).

Pariwisata menjadi salah satu sektor yang paling terdampak pandemi COVID 19. Dampak dari adanya pandemi COVID-19 di sektor pariwisata adalah adanya penurunan jumlah wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia. Selain itu, juga berdampak pada menurunnya pendapatan nasional yang berasal dari sektor pariwisata. Tantangan yang harus dihadapi para pelaku industri di sektor pariwisata adalah harus mampu beradaptasi terhadap kebiasaan baru wisatawan dan tetap mematuhi protokol kesehatan yang dianjurkan oleh pemerintah. Hal tersebut menjadi tantangan besar bagi para pelaku industri yang bergerak di sektor pariwisata di Indonesia untuk dapat bertahan di tengah pandemi. Meskipun menjadi salah satu yang paling terdampak karena pandemi, sektor pariwisata harus segera berbenah dan bangkit kembali.

Tribun news, 2022 mengatakan "Hotel-hotel di Denpasar banyak yang tutup akibat matinya pariwisata karena pandemi Covid-19 yang sampai saat ini tengah melanda Indonesia khususnya Bali," kata Kepala Dinas Pariwisata Daerah (Disparda) Kota Denpasar, MA Dezire Mulyani, Selasa 31 Agustus 2021. Tidak adanya wisatawan yang datang terlebih menginap membuat hotel-hotel di Denpasar tak mendapatkan pendapatan. Dan sejumlah hotel tutup permanen karena sudah tidak bisa membayar gaji karyawan serta memenuhi biaya operasional yang tinggi. Meski ada beberapa hotel yang masih buka namun mereka sangat kesulitan dalam operasional dan ada juga hotel yang terpaksa ditutup contohnya seperti Hotel Premium Legian Bali yang dijual seharga 22 miliar ditahun 2020 karena mengalami kesusahan operasional dan tidak ada

tamu.

Untuk mengatasi tantangan pada sektor pariwisata di masa pandemi COVID-19 dan memulihkan perekonomian nasional, diperlukan strategi untuk dapat bertahan dan bangkit kembali. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan inovasi pada hal pemasaran, mencari pasar baru, serta jaminan keamanan dari ancaman COVID-19. Hal tersebut akan membuat wisatawan tertarik untuk berkunjung dan tetap mematuhi protokol kesehatan agar tidak terkena COVID-19. Selain itu, diharapkan pariwisata di Indonesia dapat kembali bangkit setelah 2 tahun mengalami keterpurukan akibat adanya pandemi COVID-19 (Kemenparekraf, 2021).

Munculnya pandemic covid-19 pada tanggal 30 desember 2019 lalu yang pertama kali terdeteksi di Wuhan, China membawa risiko yang sangat buruk terhadap perekonomian dunia termasuk Indonesia khususnya dari segi pariwisata, perdagangan serta investasi (Aditia, *et al*, 2020). Beberapa perusahaan sector industry yang terdampak salah satunya sector industry pariwisata menghadapi suatu kondisi *financial distress*. perusahaan sector industry manufaktur ada yang mengalami pertumbuhan yang negatif dan jika terjadi terus menerus dikhawatirkan mengalami kondisi *financial distress* atau bahkan kebangkrutan saat pandemic covid-19, jika perusahaan tidak lagi memiliki kemampuan untuk *survive* atau bangkit dari pertumbuhan yang negatif ke pertumbuhan positif (Wulandari dan Maalichah, 2021).

Gejala atau indikasi yang muncul akibat dari *financial distress* adalah pemotongan gaji karyawan, turunnya harga saham secara signifikan, pemangkasan biaya segala bidang dan terjadinya PHK (Pemutusan

Hubungan Kerja), Mekanisme tata kelola yang baik perlu untuk mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress* dan kebangkrutan perusahaan (Khoraz Dan Dewayanto,2020).Salah satu mekanisme tata kelola yang baik yaitu struktur kepemilikan perusahaan. Struktur kepemilikan merupakan perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki oleh pihak internal (manajemen) jumlah saham yang dimiliki oleh pihak eksternal (infestor) (Jannah,*et al*,2021). Hal ini disebabkan karena adanya kontrol yang mereka miliki.struktur kepemilikan perusahaan yang dimaksud diantaranya struktur kepemilikan manajerial dan struktur kepemilikan institutional.

Triwahyuningtias (2021) menyatakan Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen dalam hal ini dewan direksi dan dewan komisari. Semakin besar kepemilikan saham oleh manajemen maka semakin besar tanggung jawab manajemen dalam mengelola perusahaan. Keputusan yang lahir dari manajemen diharapkan merupakan keputusan bagi kepentingan perusahaan (Triwahyuningtias,2012). menurut Jensen & Meckling (1976), kepemilikan oleh manajerial juga membantu dalam monitoring perusahaan dan mengurangi *agency cost* yang ditanggung perusahaan. Kepemilikan oleh manajerial dianggap mampu mengurangi sifat oportunistik manajemen. Keikutsertaan manajer dalam pengambilan keputusan membuat para manajer yang cenderung menghindari risiko akan menekan terjadinya utang (Maulida & Mahardika, 2018). Kepemilikan manajerial akan membuat manajer merasa memiliki perusahaan dan berhati-hati dalam penggunaan utang sehingga dapat meminimalisir risiko yang ditimbulkan (Sheisarvian et al, 2015). Terjadinya peningkatan pada kepemilikan manajerial maka akan mampu

mendorong turunnya potensi kesulitan keuangan, Hal ini akan mampu menyatukan kepentingan antara pemegang saham dan manajer sehingga mampu menurunkan potensi terjadinya kesulitan keuangan (Triwahyuningtias, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Fathonah (2016) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian Hanifah (2013) yang menunjukkan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau utang jangka pendek. Rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas adalah *current ratio* yaitu rasio yang membagi jumlah asset lancar dengan utang lancar (Widhiari dan Merkusiwati, 2015). Potensi *finansial distress* lebih kecil apabila perusahaan mampu melunasi kewaaajiban jangka pendeknya dengan baik. Semakin tinggi perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar maka semakin tinggi pula kemampuan suatu perusahaan dalam menutupi kewajiban lancarnya (Pawitri dan Alteza, 2020). Penelitian Widhiari dan Merkusiwati (2015) menunjukkan hasil bahwa likuiditas berpengaruh negatif pada *finansial distress*. temuan ini berbeda dengan temuan Lisiantara dan Febrina (2019) bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *finansial distress*. hasil penelitian septiani dan dana (2019) menunjukkan likuiditas berpengaruh positif terhadap *finansial distress*.

Operating capacity atau rasio aktivitas adalah rasio efisiensi yang digunakan untuk menilai efektif atau tidak perusahaan dalam menggunakan aset aset guna menghasilkan penjualan, sehingga akan menciptakan ketepatan kinerja operasional suatu perusahaan (Setyowati dan Sari, 2019). *Operating capacity*

diukur dengan perputaran total aset (*total asset turn over*) dihitung dengan membagi penjualan dengan total aset, rasio ini mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap rupiah aktiva. Semakin tinggi total aset turnover maka nilai perusahaan meningkat sehingga tingkat finansial distress semakin kecil, jika perputaran aset semakin tinggi, semakin efektif perusahaan dalam menggunakan aktivanya sehingga penjualan lebih optimal. Penelitian (Setyowati dan Sari, 2019) yang menunjukkan bahwa *operating capacity* berpengaruh negatif kepada finansial distress. Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian Pawitri dan Alteza (2020) bahwa *operating capacity* tidak berpengaruh terhadap *finansial distress*, sedangkan dalam penelitian Eminingtyas (2017) menunjukkan bahwa *operating capacity* berpengaruh positif terhadap *finansial distress*.

Struktur modal merupakan faktor internal perusahaan yang berpengaruh langsung terhadap keuangan perusahaan. Struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi keuangan perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang (*long-term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholders'equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan, (Fahmi, 2017:179). kesalahan dalam penerapan struktur modal akan berakibat besar bagi perusahaan. salah satu kesalahan dalam penerapan struktur modal adalah penggunaan hutang. Hutang yang terlalu tinggi membuat perusahaan memiliki beban pokok dan bunga yang besar harus dilunasi oleh perusahaan. Hal ini akan meningkatkan resiko keuangan bila perusahaan tidak dapat melunasi beban hutang dan bunga yang dimiliki. Ketidakmampuan perusahaan membayar hutang tepat waktu akan meningkatkan resiko terjadinya *financial distress* pada

perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhassanah dan Sumardi (2018) menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap *financial distress*, hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muslih (2020). Penelitian yang dilakukan oleh Ebaid (2009). Menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap *Financial distress*, hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Cristie (2015).

Laporan arus kas memberikan informasi yang relevan mengenai kondisi keuangan sebuah perusahaan yang dilihat dari penerimaan dan pengeluaran kas dalam periode tertentu (Dappa, 2020:29). Laporan arus kas dapat mencerminkan laba perusahaan, semakin baik arus kas, maka laba perusahaan juga akan semakin meningkat (Dappa, 2020:29). Hal itu menjadikan arus kas dapat menjadi indikator dari *financial distress*. Informasi arus kas dibutuhkan oleh investor untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pembayaran hutangnya. Apabila arus kas perusahaannya jumlahnya besar, maka pihak kreditur mendapat keyakinan pengembalian terhadap kredit yang diberikan, namun jika arus kas suatu perusahaan bernilai kecil maka kreditur tidak mendapat keyakinan atas kemampuan perusahaan untuk membayar utang.

Penelitian yang dilakukan Astuti (2015) menyatakan arus kas berpengaruh positif terhadap *finansial distress*, hasil penelitian sebelumnya tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nandrayani (2017). Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningtyas (2020) menyatakan arus kas berpengaruh negatif terhadap *finansial distress*, hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Isdina (2020) dan Ardiansyah (2020).

Berdasarkan latar belakang diatas karena adanya perbedaan hasil penelitian sebelumnya yang tidak konsisten serta munculnya pandemic covid-19 pada akhir tahun 2019 yang lalu yang menyebabkan kondisi perekonomian perusahaan tidak stabil. Peneliti merasa tertarik untuk melakukan pengujian kembali mengenai kesulitan keuangan, dengan mengambil judul **Pengaruh Struktur Kepemilikan, Likuiditas, Operating Capacity, Struktur Modal, dan Arus Kas Terhadap *Financial Distress* perusahaan pariwisata pada tahun 2020 – 2022 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah:

1. Apakah Struktur Modal berpengaruh terhadap finansial distress pada perusahaan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 - 2022?
2. Apakah Arus Kas berpengaruh terhadap finansial distress pada perusahaan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 - 2022?
3. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap finansial distress pada perusahaan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 - 2022?
4. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap finansial distress pada perusahaan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 - 2022?
5. Apakah Operating Capacity berpengaruh terhadap finansial distress pada perusahaan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 - 2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Latar Belakang dan Rumusan Masalah yang telah diuraikan, adapun tujuan yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh struktur modal terhadap finansial distress pada perusahaan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 - 2022.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Arus Kas terhadap finansial distress pada perusahaan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 - 2022.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap finansial distress pada perusahaan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 - 2022.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Likuiditas terhadap finansial distress pada perusahaan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 - 2022.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Operating Capacity* terhadap finansial distress pada perusahaan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 - 2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Pihak Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan referensi penelitian pasar modal terkait Perusahaan Pariwisata.

b. Pihak Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan referensi penelitian pasar modal mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi financial distress pada perusahaan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga hasil penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai acuan bagi penelitian sebelumnya.

c. Pihak Universitas

Penelitian ini diharapkan menambah ilmu untuk rekan lainnya dan referensi penelitian untuk rekan angkatan selanjutnya .

2. Manfaat Praktis

a. Pihak Investor

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor dalam mengambil keputusan berinvestasi dengan mempertimbangkan struktur modal, likuiditas, operating capacity, struktur kepemilikan dan arus kas perusahaan.

b. Pihak Mahasiswa

Penelitian diharapkan dapat Membantu menjadi syarat kelulusan di universitas mahasaraswati .

c. Pihak Universitas

Penelitian Ini diharapkan dapat menambah referensi penelitian untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Stakeholder Theory*

Definisi *stakeholder* menurut Freeman dan McVea (2001) adalah setiap kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi. Teori stakeholder adalah teori yang menggambarkan kepada pihak mana saja perusahaan bertanggung jawab (Freeman, 1984). Perusahaan harus menjaga hubungan dengan *stakeholdernya* dengan mengakomodasi keinginan dan kebutuhan *stakeholder* -nya, terutama stakeholder yang mempunyai *power* terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan, misal tenaga kerja, pasar atas produk perusahaan dan lain-lain (Chariri dan Ghazali, 2007).

Amalia (2019) menyatakan teori Teori *Stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi para *stakeholder* (Pemegang Saham, Kreditor, Konsumen, Supplier, Pemerintah, Masyarakat, dan Pihak lain). Kelompok stakeholder inilah yang menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam mengungkapkan atau tidak suatu informasi di dalam laporan keuangan. Pihak manajemen dituntut untuk bersikap transparan dalam menyajikan laporan keuangan perusahaan.

Laporan keuangan dibuat berdasarkan aktivitas-aktivitas yang terjadi di perusahaan pada waktu periode tertentu. Dalam laporan keuangan akan

dapat diketahui apakah perusahaan berada dalam kondisi sehat atau mengalami *financial distress* . Struktur kepemilikan manajerial mampu mengurangi masalah keagenan yang timbul karena bila semakin besar kepemilikan saham oleh manajemen maka semakin besar pula tanggung jawab manajemen tersebut dalam mengelola perusahaan terminimalisir karena dapat dinilai dari laporan keuangan bagaimana tingkat likuiditas, struktur modal perusahaan, Struktur Kepemilikan Manajerial, Operating capacity dan arus kas, sehingga memudahkan para principal dalam melakukan monitoring tindakan-tindakan agen (Amalia, 2019).

Teori *steakholder* berhubungan dengan *financial distress*. fauziah (2019) menjelaskan berbagai informasi penting perusahaan yang disembunyikan dapat membuat kerugian bagi principal apabila informasi tersebut menjelaskan tentang pengalaman negatif perusahaan tersebut dibidang kredit. Pengalaman negatif atau pengalaman buruk dibidang kredit adalah indikasi bahwa perusahaan memiliki kemampuan profitabilitas yang rendah dan *leverage* yang tinggi. Satu kesalahan dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pihak ketiga dapat mengakibatkan kerugian besar bagi perusahaan yang dapat berakhir pada kesulitan keuangan atau *financial distress* (Anjana,2017).

2.1.2 Financial Distress

Financial distress adalah tahapan penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan. Kondisi *finansial distress* tergambar dari ketidak kemampuan atau tidak tersedianya dana untuk membayar kewajiban yang telah jatuh tempo (Fauziah, 2019). Apabila ditinjau dari kondisi keuangan ada tiga keadaan yang menyebabkan *finansial distress*, yaitu faktor

ketidak cukupan modal atau kekurangan Modal, besarnya beban utang atau bunga, serta menderita kerugian akibat pengambilan keputusan yang kurang tepat oleh manajer. ketiga Aspek tersebut saling berkaitan sehingga keseimbangannya harus dijaga agar perusahaan terhindar dari kondisi *finansial distress* yang mengarah pada kebangkrutan. *Finansial distress* dapat dialami oleh setiap perusahaan, baik perusahaan yang berukuran besar maupun kecil karena penyebab faktor *finansial distress* berasal dari dalam (faktor internal) maupun dari luar (faktor eksternal) perusahaan (Fauziyah, 2019).

Menurut hanifah (2019) prediksi *finansial distress* pada umumnya dilakukan oleh pihak eksternal maupun pihak internal perusahaan, seperti:

1. Pemberi pinjaman, kaitannya adalah dalam pengambilan keputusan apakah memberikan suatu pinjaman dan menetapkan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan.
2. Investor, dapat membantu investor ketika akan menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran pokok dan bunga.
3. Pembuat peraturan, lembaga regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu, oleh karena itu diperlukan model prediksi financial distress.
4. Pemerintah, prediksi finansial distress digunakan sebagai antritrust regulation.
5. Auditor, dapat mejadi alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian going concern suatu perusahaan.
6. Manajemen, apabila suatu perusahaan mengalami kebangkrutan maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (fee akuntan dan pengacara)

dan biaya tidak langsung (kerugian penjualan akibat ketetapan pengadilan). Sehingga dengan adanya model prediksi financial distress diharapkan suatu perusahaan dapat menghindari kebangkrutan dan secara langsung juga dapat menghindari biaya langsung dan tidak langsung dari kebangkrutan.

Triwahyuningtias (2019) menyatakan sinyal pertama dari kesulitan keuangan adalah dilanggarnya persyaratan-persyaratan utang (*debt covenant*) disertai dengan penghapusan/ pengurangan pembayaran deviden, sinyal-sinyal lain yang mengindikasikan *financial distress* yang dapat diketahui oleh pihak eksternal adalah penundaan pengiriman, masalah kualitas produk dan tagihan dari bank.

2.1.3 Struktur Modal

Capital structure (struktur modal) merupakan bagian dari struktur keuangan yang hanya menyangkut pembelanjaan yang sifatnya permanen atau jangka Panjang (Sudana, 2015:180). Struktur modal perusahaan merupakan salah satu factor fundamental dalam operasi perusahaan karena struktur modal mengulas tentang cara perusahaan mendanai aktivitya, baik dengan hutang jangka Panjang ataupun modal pemegang saham. Struktur modal suatu perusahaan ditentukan oleh kebijakan pembelanjaan dari manajer keuangan yang senantiasa dihadapkan pada pertimbangan, baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. (Utami Laksita, 2013). Menurut Fahmi (2017:179), struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi keuangan perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari hutang jangka Panjang (*long-term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholders' equality*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan.

Menurut Riyanto (2017:138) struktur modal suatu perusahaan terdiri dari

:

1. Modal asing/hutang jangka Panjang (*long-term debt*) adalah modal yang berasal dari luar perusahaan. Modal asing dapat dibagi menjadi 3 golongan yaitu modal asing / hutang jangka pendek (*short-term debt*) yaitu hutang jangka pendek yang jangka waktunya kurang dari 1 tahun, modal asing/hutang jangka menengah (*intermediate-term debt*) yaitu hutang yang jangka waktunya antara 1 sampai 10 tahun dan modal asing/hutang jangka Panjang (*long-term debt*) yaitu hutang yang jangka waktunya lebih dari 10 tahun. Hutang jangka Panjang umumnya digunakan untuk membiayai perluasan perusahaan (ekspansi) atau modernisasi dari perusahaan, karena kebutuhan modal untuk keperluan tersebut meliputi jumlah yang besar. Adapun jenis hutang jangka Panjang adalah pinjaman obligasi dan pinjaman hipotik.
2. Modal sendiri (*shareholder's equity*) adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan, modal sendiri berasal dari sumber intern dan sumber ekstern. Sumber intern berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan, sedangkan sumber ekstern berasal dari pemilik perusahaan. Modal sendiri dalam suatu perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT) terdiri dari modal saham baik itu bersumber dari saham biasa (*common stock*) maupun dari saham preferen (*prefferend stock*). Selain dari saham, modal sendiri juga berasal dari laba ditahan yaitu sisa laba dari keuntungan yang dibayarkan sebagai dividen dan cadangan yang merupakan keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan selama beberapa waktu/tahun atau dari tahun berjalan yang

disisihkan sebagai cadangan untuk membiayai hal-hal atau kejadian yang tidak terduga.

Penggunaan dana dengan hutang akan meningkatkan resiko keuangan, karena ketika hutang bertambah, bunga yang dibayarkan juga lebih besar. Sedangkan dengan menggunakan modal sendiri ketergantungan dengan pihak luar akan berkurang, namun jumlahnya cenderung terbatas, sehingga tidak mampu menutupi seluruh pengeluaran perusahaan (Rizky, 2017:26). Manajemen keuangan harus dapat memadukan sumber dana eksternal dan internal agar membentuk struktur modal optimal yang nantinya akan digunakan untuk pembiayaan perusahaan dan menghindarkan perusahaan dari kondisi *financial distress*.

2.1.4 Arus Kas

Dalam FASB No 95, laporan arus kas diwajibkan memberikan satu langkah besar dalam pengukuran akuntansi dan pengungkapan, karena sangat relevan bagi pemakai laporan keuangan. Pernyataan ini mensyaratkan bahwa laporan arus kas mengklasifikasikan penerimaan dan pengeluaran kas menurut apakah berasal dari aktivitas operasi, investasi, atau pendanaan dan memberikan definisi masing-masing kategori.

Pernyataan ini mendorong perusahaan untuk melaporkan arus kas dari aktivitas operasi secara langsung dengan menunjukkan kelompok utama penerimaan dan pembayaran kas operasi (metode langsung). Perusahaan yang memilih untuk tidak menampilkan penerimaan dan pengeluaran kas operasi diharuskan melaporkan jumlah arus kas bersih yang sama dari aktivitas operasi secara tidak langsung dengan menyesuaikan laba bersih untuk merekonsiliasinya

dengan arus kas bersih dari aktivitas operasi (metode tidak langsung atau rekonsiliasi) dengan menghilangkan dampak dari :

- a. seluruh penangguhan penerimaan dan pembayaran kas operasi masa lalu dan seluruh akrual dari perkiraan penerimaan dan pembayaran kas operasi masa depan dan
- b. semua pos yang termasuk dalam laba bersih yang tidak mempengaruhi penerimaan dan pembayaran kas operasi. Jika metode langsung digunakan,

Pernyataan ini mensyaratkan bahwa laporan arus kas melaporkan ekuivalen mata uang pelaporan arus kas dalam mata uang asing, dengan menggunakan nilai tukar saat ini pada saat arus kas tersebut dikeluarkan. Pengaruh perubahan nilai tukar terhadap kas yang disimpan dalam mata uang asing dilaporkan sebagai pos tersendiri dalam rekonsiliasi saldo awal dan akhir kas dan setara kas. Pernyataan ini mensyaratkan bahwa informasi mengenai aktivitas investasi dan pendanaan yang tidak menghasilkan penerimaan atau pembayaran kas pada periode tersebut disediakan secara terpisah.

Pernyataan ini berlaku efektif untuk laporan keuangan tahunan untuk tahun fiskal yang berakhir setelah tanggal 15 Juli 1988. Penyajian kembali laporan keuangan untuk tahun-tahun sebelumnya yang disediakan untuk tujuan perbandingan dianjurkan namun tidak diwajibkan.

Dalam FASB No 95, Laporan arus kas diperlukan terutama untuk mengetahui kemampuan perusahaan yang sebenarnya dalam memenuhi kewajiban - kewajibannya. Secara umum fungsi dari informasi arus kas adalah membantu menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya,

membayar dividen, meningkatkan kapasitas dan mendapatkan pendanaan. Dalam penelitian ini menggunakan cash flow to total debt ratio, dihitung dengan membandingkan antara arus kas operasi dengan total kewajiban. Menurut Harahap, (2002:12), dalam penyajian laporan arus kas ini memisahkan antara transaksi arus kas dalam tiga kategori yaitu:

1. Kegiatan operasional, kegiatan operasional untuk perusahaan dagang terdiri dari membeli barang dagangan, menjual barang dagangan tersebut serta kegiatan lain yang terkait dengan pembelian dan penjualan barang. Pariwisata kegiatan operasionalnya adalah mengolah suatu produk untuk menjadi barang jadi dan menjualnya. Semua transaksi yang berkaitan dengan laba yang dilaporkan dalam laporan laba rugi dikelompokkan dalam golongan ini. Arus kas berasal dari kas masuk yang terdiri dari penerimaan dari langganan, penerimaan deviden, penerimaan dari piutang bunga dan penerimaan *refund* dari *supplier*. Sementara arus kas keluar terdiri dari kas yang dibayarkan untuk pembelian barang dan jasa yang akan dijual, bunga yang dibayar atas utang perusahaan, pembayaran pajak penghasilan, pembayaran gaji.
2. Kegiatan investasi, kegiatan investasi merupakan kegiatan membeli atau menjual kembali investasi seperti surat berharga jangka panjang dan aktiva tetap. Bila perusahaan membeli investasi/aktiva tetap akan mengakibatkan arus kas keluar dan jika menjual investasi/aktiva tetap akan mengakibatkan adanya arus kas masuk ke perusahaan. Transaksi ini berhubungan dengan perolehan fasilitas investasi atau non kas lainnya yang digunakan oleh perusahaan. Arus kas masuk terjadi jika kas diterima dari hasil atau

pengembalian investasi yang dilakukan sebelumnya, misalnya dari hasil penjualan. Arus kas yang diterima misalnya berasal dari penjualan aktiva tetap, penjualan surat berharga yang berupa investasi, penagihan pinjaman jangka panjang, penjualan aktiva lainnya yang digunakan dalam kegiatan produksi. Arus kas keluar dari kegiatan ini berasal dari pembayaran untuk mendapatkan aktiva tetap, pembelian investasi jangka panjang, pemberian pinjaman kepada pihak lain, pembayaran untuk aktiva yang digunakan dalam kegiatan produktif, seperti hak paten.

3. Kegiatan pendanaan, kegiatan pendanaan adalah kegiatan menarik uang dari kreditor jangka panjang dan dari pemilik serta pengembalian uang kepada mereka. Arus kas dalam kelompok ini terkait dengan bagaimana kegiatan kas diperoleh untuk membiayai perusahaan termasuk operasinya. Dalam kategori ini, arus kas masuk merupakan perolehan dari kegiatan mendapatkan dana untuk kepentingan

2.1.5 Struktur Kepemilikan Manajerial

Struktur Kepemilikan merupakan perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki oleh orang dalam (manajemen) dengan jumlah saham yang dimiliki oleh investor. Struktur kepemilikan dalam perusahaan merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi pencapaian tujuan perusahaan.

Kepemilikan manajerial adalah proporsi kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (Dewan Direksi dan Dewan Komisaris) (Triwahyuningtias, 2012). Semakin besar proporsi kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen maka semakin besar tanggung jawab manajemen dalam mengelola perusahaan. Keputusan yang lahir dari manajemen diharapkan merupakan keputusan bagi

kepentingan perusahaan (Triwahyuningtias, 2012). Kepemilikan saham oleh manajemen membuat manajemen mempunyai fungsi ganda yaitu sebagai pemilik perusahaan sekaligus sebagai pengelola perusahaan tersebut sehingga manajemen mempunyai hak untuk memberikan tekanan atau saran bagi perusahaan untuk berjalan yang kehendaknya. Adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen maka akan ada suatu pengawas terhadap kebijakan – kebijakan yang akan diambil oleh manajemen perusahaan (Fauziah, 2019). Kepemilikan manajerial diukur menggunakan saham yang dimiliki oleh manajemen (dewan direksi dan komisaris) dibandingkan dengan seluruh saham yang beredar.

2.1.6 Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau utang jangka pendek. Rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas adalah current ratio yaitu ratio yang membagi jumlah aset lancar dengan utang lancar (widhiari dan merkusiawati, 2015). Perusahaan yang likuid biasanya memiliki kinerja yang baik dan akan menghindarkan perusahaan dari kemungkinan terjadinya *financial distress*. Untuk mampu mempertahankan agar perusahaan tetap dalam kondisi likuid, maka perusahaan harus memiliki dana lancar yang lebih besar dari hutang lancarnya (Fauziah, 2019). Semakin tinggi likuiditas maka semakin baik kondisi keuangan perusahaan karena menunjukan perusahaan dalam keadaan yang likuid sehingga semakin kecil mengalami *financial distress*.

Menurut Herry (2015:150), standar likuiditas yang baik untuk perbandingan antara total aset lancar dengan total kewajiban lancar adalah 200% atau 2:1. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi lebih peluang

yang mendapatkan berbagai macam dukungan dari pihak-pihak luar seperti lembaga keuangan, kreditur, dan pemasok bahan baku (Pratiwi, 2018).

2.1.7 *Operating capacity*

Operating capacity adalah rasio aktivitas yang merupakan rasio efisiensi yang digunakan untuk menilai efektif atau tidak perusahaan dalam menggunakan aset-aset guna menghasilkan penjualan, sehingga menciptakan ketepatan kinerja operasional suatu perusahaan (Setyowati dan Sari, 2019). Jika aset perusahaan tidak dapat dimaksimalkan penggunaannya, maka pendapatan Perusahaan juga tidak dapat maksimal, dan akibatnya perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* adalah semakin besar (Pawitri dan Alteza, 2020). *operating capacity* di proxikan dengan *total asset turn over* atau rasio perputaran aktiva yaitu perbandingan antara penjualan dengan total asset (Setyowati dan Sari, 2019).

Menurut herry (2016:188) standar rasio ini adalah sebesar dua kali dimana, semakin tinggi perputaran aktiva berarti perusahaan tidak memiliki kelebihan total aktiva. Jika perputaran aktiva atau aset semakin tinggi, maka semakin efektif perusahaan dalam menggunakan aktivanya memperoleh penjualan bersih menunjukan semakin baik kinerjanya yang diperoleh perusahaan. Semakin tinggi *total aset turnover* maka akan meningkatkan nilai suatu perusahaan sehingga kecil kemungkinan terjadinya *financial distress*.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan dan sebagai referensi dalam penelitian ini antara lain :

1. Cut Zahri (2022), melakukan penelitian tentang "Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Sub Sektor Pariwisata, Hotel dan Restaurant". Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan sektor pariwisata yang terdaftar di BEI tahun 2017 – 2021. Teknik pengambilan sampel apada penelitian ini menggunakan Teknik *purposive sampling* dan sampel yang diperoleh sebanyak 25 perusahaan dengan jumlah observasi sebanyak 75 amatan. Metode analisis yang digunakan adalah regresi logistik. Hasil dari penelitian menunjukan bahwa arus kas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.
2. Vincenza (2022), melakukan penelitian tentang "Pengaruh Laba Dan Arus Kas terhadap Kondisi *Financial Distress* (Studi pada Perusahaan Pariwisata, Restaurant, dan Hotel di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 – 2021)". Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan sektor pariwisata yang terdaftar di BEI tahun 2019 – 2021. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan Teknik *purposive sampling* dan sampel yang diperoleh sebanyak 45 perusahaan dengan jumlah observasi sebanyak 123 amatan. Metode analisis yang digunakan adalah regresi logistic biner. Hasil dari penelitian menunjukan bahwa arus kas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Hasil dari penelitian menunjukan bahwa Laba dan Arus Kas Berpengaruh positif terhadap *financial distress*.
3. Mikhael (2022), melakukan penelitian tentang "Pengaruh Arus Kas terhadap *Financial Distress* pada masa sebelum dan saat pandemic Covid – 19 (Studi Empiris pada Hotel, Restoran, dan pariwisata)". Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan sektor pariwisata yang terdaftar di BEI tahun 2019 – 2021. Teknik

pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan Teknik *purposive sampling* dan sampel yang diperoleh sebanyak 23 perusahaan dengan jumlah observasi sebanyak 85 amatan. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa arus kas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

4. Aryanti (2022), melakukan penelitian tentang “ Pengaruh GCG, Arus Kas, Laba Terhadap *Financial Distress* Pada Sektor Pariwisata, Hoel, dan restoran Tahun 2017 - 2021". Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan sektor pariwisata yang terdaftar di BEI tahun 2017 – 2021. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan Teknik *purposive sampling* dan sampel yang diperoleh sebanyak 52 perusahaan dengan jumlah observasi sebanyak 115 amatan. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier logistik. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa arus kas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.
5. Prasetya (2022), melakukan penelitian tentang "Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, *Financial Distress* dan Firm Size Terhadap Nilai Perusahaan sebelum dan saat pandemic Covid 19: Studi Empiris Pada Sub Sektor Restoran, Hotel , Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021". Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan sektor pariwisata yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2021. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan Teknik *purposive sampling* dan sampel yang diperoleh sebanyak 79 perusahaan dengan jumlah observasi sebanyak 200 amatan. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil dari penelitian

menunjukkan bahwa struktur modal, likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sebelum dan saat pandemic covid - 19.

6. Vanessa (2022), melakukan penelitian tentang "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, dan *Operating Capacity* terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Perhotelan, Restoran, dan Pariwisata Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan sektor pariwisata yang terdaftar di BEI tahun 2017 – 2021 Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan Teknik *purposive sampling* dan sampel yang diperoleh sebanyak 70 perusahaan. Metode analisis yang digunakan adalah *purposive sampling*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Likuiditas, dan *Operating Capacity* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.
7. Safitri (2022), melakukan penelitian tentang " Profitabilitas memoderasi Pengaruh Likuiditas, *Leverage* dan *Operating Capacity* Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Jasa Subsektor Pariwisata, Restoran, Hotel, dan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 - 2021". Teknik analisis yang digunakan adalah uji regresi moderasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa likuiditas dan *operating capacity* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.
8. Zaki (2021), melakukan penelitian tentang "Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage*, *Sales Growth*, dan kepemilikan Institusioal Terhadap Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran, dan pariwisata Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 - 2019". Teknik analisis yang digunakan adalah uji asumsi klasik dan *statistic deskriptif*. Sampel yang

diperoleh yaitu 70 perusahaan dengan 220 amatan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

9. Sari (2020), melakukan Penelitian tentang “Pengaruh kepemilikan manajerial, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* studi kasus pada perusahaan perhotelan, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 - 2019”. Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan sektor pariwisata yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2019 Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan Teknik *purposive sampling* dan sampel yang diperoleh sebanyak 920 perusahaan. Metode analisis yang digunakan adalah *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.
10. Rahayu (2019), melakukan Penelitian tentang “Pengaruh Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kebijakan dividen, dan kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan sektor jasa yang terdaftar di BEI pada tahun 2015 – 2018”. Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan sektor jasa yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2018 Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan Teknik regresi data panel dan analisis deskriptif dan sampel yang diperoleh sebanyak 42 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.
11. Rudy (2019), melakukan Penelitian tentang “Pengaruh Kepemilikan manajerial, firm size, dan ukuran dewan direksi terhadap nilai perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2015 – 2018”. Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2015 –

2018 Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan Teknik regresi linier dan sampel yang diperoleh sebanyak 33 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

12. Setyowati (2019), obyek Penelitian adalah Perusahaan Perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020. Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan perhotelan yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2020 Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan Teknik regresi logistik dan sampel yang diperoleh sebanyak 47 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas, *operating capacity*, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.
13. Dappa (2019), melakukan penelitian tentang "Pengaruh Profitabilitas, Arus Kas, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018". Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan Teknik regresi logistik dan sampel yang diperoleh sebanyak 102 perusahaan. Hasil dari penelitian menunjukan bahwa profitabilitas dan arus kas tidak berpengaruh terhadap financial distress sedangkan pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.
14. Ari (2019), obyek Penelitian adalah Perusahaan Perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2017. Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan perhotelan yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2017 Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan Teknik regresi logistik

dan sampel yang diperoleh sebanyak 31 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

15. Wahyu (2019), obyek Penelitian adalah Perusahaan Perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2018. Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan perhotelan yang terdaftar di BEI tahun 2017 – 2018 Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan Teknik regresi logistik dan sampel yang diperoleh sebanyak 30 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Arus Kas berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

